

BAB I

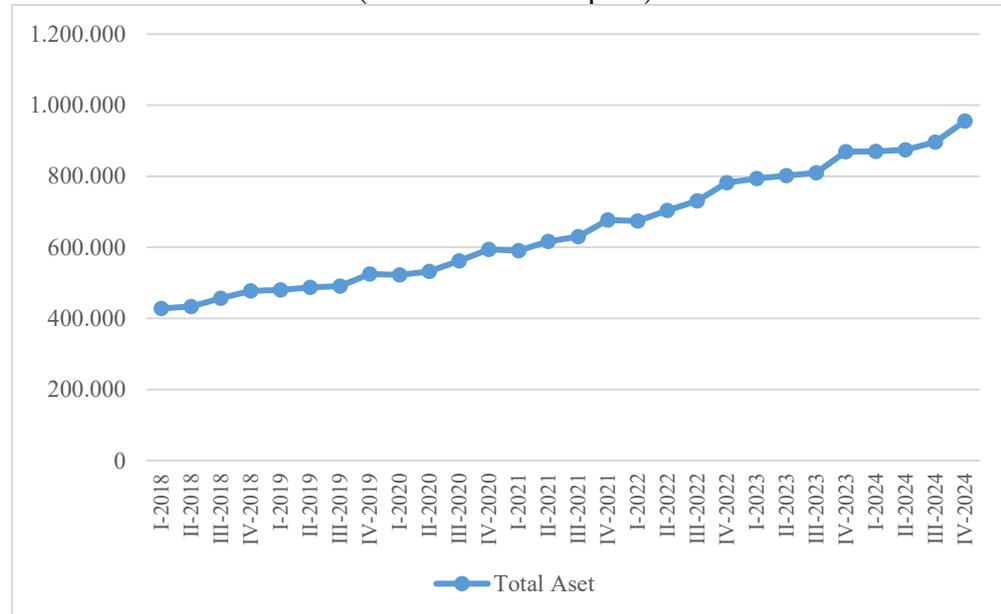
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor perbankan di Indonesia telah menjadi indikator penting dalam keberhasilan perekonomian nasional. Perbankan memiliki peranan yang sangat strategis sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dengan efektif dan efisien. Perbankan syariah sebagai bagian dari entitas syariah diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan dengan sistem perbankan lainnya, yaitu perbankan berbasis bunga.¹ Baik Unit Usaha Syariah maupun Bank Umum Syariah diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang baik dan efisien guna menjaga stabilitas di mata nasabah dan investor. Berikut merupakan data mengenai perkembangan total aset perbankan syariah selama 7 tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2024.

¹Rina Agustina, "Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC," *Al - Urban : Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 1, no. 1 (2017): 36

Gambar 1.1
Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah Tahun 2018-2024
 (Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: statistik perbankan syariah OJK, data diolah penulis

Berdasarkan Gambar 1.1 perkembangan total aset perbankan syariah dari tahun 2018 hingga tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan signifikan. Pada triwulan I 2018, total aset perbankan syariah tercatat sebesar 428.201 miliar rupiah dan terus meningkat setiap tahunnya. Pada triwulan I 2019, aset ini meningkat menjadi 479.815 miliar rupiah dan pada triwulan I 2020 menjadi 522.560 miliar rupiah. Kenaikan signifikan terjadi pada triwulan IV 2021 dengan total aset mencapai 676.735 miliar rupiah dan terus berlanjut hingga triwulan IV 2022 sebesar 782.100 miliar rupiah. Pada triwulan IV 2023 total aset mencapai 868.986 miliar rupiah dan puncaknya pada triwulan IV 2024 mencapai 955.263 miliar rupiah.

Pada Gambar 1.1 data pertumbuhan total aset perbankan syariah tahun 2018 hingga tahun 2024 menunjukkan peningkatan stabil yang

mencerminkan bahwa perbankan syariah semakin mendapatkan tempat dan kepercayaan di masyarakat serta mengindikasikan kondisi bank syariah yang sehat dan kompetitif di tengah persaingan yang ketat di antara lembaga keuangan lainnya. Hal ini juga menandakan kemampuan bank syariah untuk menarik lebih banyak nasabah dan mengelola aset dengan efisien. Keberhasilan peningkatan aset ini tidak lepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh bank syariah, termasuk pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, peningkatan kualitas layanan kepada nasabah, serta penerapan teknologi dan inovasi dalam operasionalnya.

Menjaga kondisi bank syariah agar selalu dalam keadaan sehat merupakan upaya untuk menghadapi persaingan di antara bank syariah. Bank syariah yang berkinerja baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap reputasi bank syariah tersebut. Dengan tingkat kesehatan yang baik, bank syariah dapat memperoleh kepercayaan masyarakat dalam mengelola berbagai aset yang dimiliki, baik dari sisi modal maupun dana yang berhasil dihimpun.² Sebaliknya, bank syariah yang memiliki kinerja kurang memuaskan menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya bank syariah tersebut tidak optimal dan tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan.³

²Putri Monica Sari et al., "Studi Komparatif Analisis Efisiensi Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia antara Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)," *FIDUSIA : Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 3, no. 1 (2020): 50.

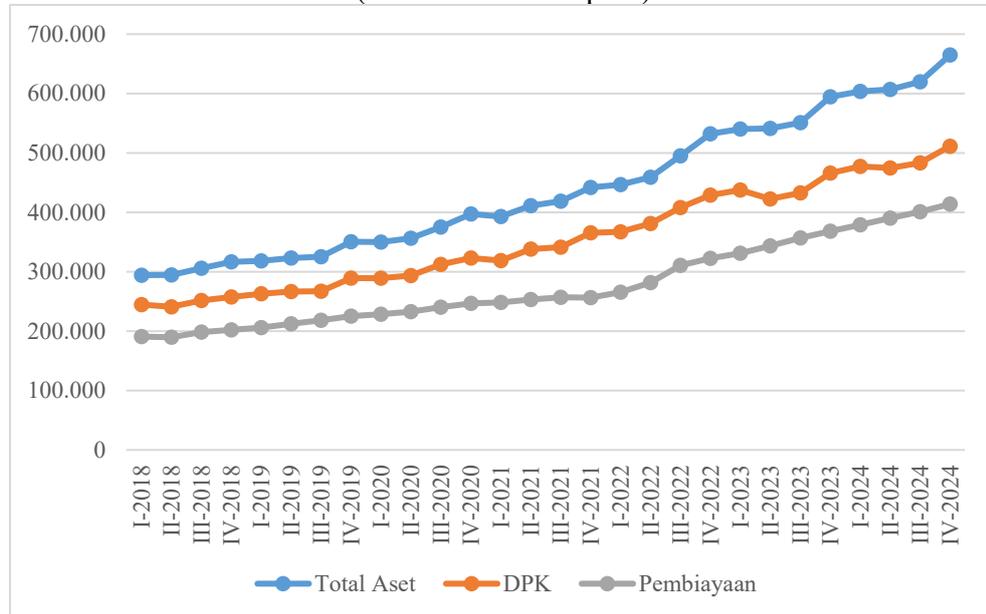
³Arijal Koiri dan Rendra Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis* Agressiv dan Pengukuran Faktor Efisiensi pada Bank Syariah Bukopin," *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 11, no. 1 (2022): 74.

Pelaporan kinerja keuangan melalui laporan keuangan pada perbankan syariah memiliki peran krusial dan berkaitan erat dalam penerapan *signalling theory*, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana bank memberikan sinyal kepada investor, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kondisi keuangan dan prospek bisnisnya. Dalam industri perbankan, transparansi laporan keuangan sangat penting karena dapat memengaruhi kepercayaan publik dan stabilitas sistem keuangan. Bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik, akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa bank tersebut adalah institusi yang sehat dan dapat dipercaya. Sebaliknya, laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, dapat meenjadi sinyal negatif yang mengurangi kepercayaan investor dan nasabah. Dengan demikian, laporan keuangan perbankan bukan hanya sekedar dokumen, tetapi juga alat komunikasi yang berpengaruh terhadap persepsi pasar dan keputusan investasi.

Kinerja perbankan dapat diukur melalui indikator keuangan yang dapat mencerminkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset maupun sumber daya yang dimiliki oleh bank tersebut. Beberapa indikator keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan syariah meliputi total aset, DPK, dan total pembiayaan yang dimiliki bank.⁴ Berikut merupakan data triwulan perkembangan indikator keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama 7 tahun terakhir mulai tahun 2018 hingga tahun 2024.

⁴Siti Karimah, Tanti Novianti, dan Jaenal Effendi, "Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Al - Muzara'ah*, 4, no. 1 (2016): 34.

Gambar 1.2
Perkembangan Indikator Keuangan BUS Indonesia Tahun 2018-2024
 (Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: statistik perbankan syariah OJK, data diolah penulis

Berdasarkan Gambar 1.2 teridentifikasi bahwa BUS di Indonesia selama periode 2018-2024 menunjukkan peningkatan pada total aset, DPK, dan pembiayaan. Total aset meningkat dari 294.267 miliar rupiah pada triwulan I tahun 2018 menjadi 664.611 miliar rupiah pada triwulan IV tahun 2024. Selain itu, DPK juga meningkat dari 244.820 miliar rupiah pada triwulan I tahun 2018 menjadi 511.374 miliar rupiah pada triwulan IV tahun 2024. Pembiayaan juga mengalami pertumbuhan dari 190.587 miliar rupiah pada triwulan I tahun 2018 menjadi 413.846 miliar rupiah pada triwulan IV tahun 2024.

Pada Gambar 1.2 data total aset, DPK, dan pembiayaan menunjukkan pola peningkatan yang serupa dari tahun 2018 - 2024 yang mencerminkan pertumbuhan keuangan yang sehat dan berkelanjutan dalam sistem keuangan

syariah di Indonesia. Total aset BUS meningkat signifikan menunjukkan kemampuan BUS dalam mengelola dana dengan efisien. DPK juga mengalami peningkatan stabil yang mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap BUS sebagai lembaga keuangan yang terpercaya. Selain itu, pembiayaan oleh BUS juga meningkat meskipun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan total aset dan DPK yang menunjukkan bahwa BUS semakin aktif dalam menyalurkan dana kepada nasabah yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi syariah secara keseluruhan. Pertumbuhan ini menegaskan peran penting BUS serta kemampuan beradaptasi dan berkembang dalam sistem keuangan syariah.

Perkembangan indikator keuangan di bank syariah tidak selalu menunjukkan hasil yang positif, salah satunya terlihat dari laporan laba rugi yang dihasilkan. Berdasarkan peningkatan total aset, DPK, dan pembiayaan selama 6 tahun berturut-turut, terjadi penurunan tingkat laba antara tahun 2019 hingga tahun 2020. Pada tahun 2019 laba yang dihasilkan sebesar 4.195 miliar dan pada tahun 2020 laba tersebut menurun menjadi 3.782 miliar, sehingga terjadi penurunan tingkat laba pada BUS sebesar 413 miliar. Oleh karena itu, penting bagi bank syariah untuk melakukan pengukuran kinerja.⁵

Pengukuran kinerja pada perbankan syariah merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan operasional bank tersebut. Pengukuran kinerja ini diperlukan untuk menilai sejauh mana manajemen

⁵Koiri dan Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis Agressiv* dan Pengukuran Faktor Efisiensi pada Bank Syariah Bukopin."

bank mampu mengelola total aset, DPK, dan jumlah pembiayaan yang dimiliki untuk mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Dengan melakukan pengukuran kinerja yang sistematis, bank syariah dapat menilai penggunaan sumber daya dan menentukan strategi yang diterapkan telah mencapai hasil yang diinginkan serta meningkatkan efisiensi. Selain itu, pengukuran kinerja juga membantu bank syariah dalam menyampaikan pencapaian kepada pemangku kepentingan untuk memperkuat kepercayaan dan reputasi bank. Oleh karena itu, implementasi pengukuran kinerja yang tepat sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bank syariah.

Salah satu elemen penting dalam pengukuran kinerja perbankan syariah adalah pengukuran tingkat efisiensi bank syariah tersebut. Efisiensi merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Secara matematis, efisiensi diartikan sebagai penggunaan input untuk memaksimalkan hasil atau output. Dalam konteks efisiensi, input dipahami sebagai pengorbanan yang dilakukan oleh bank untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan output adalah hasil yang diperoleh dari pengorbanan yang telah dilakukan oleh bank.⁷

Mengukur tingkat efisiensi adalah hal penting yang perlu dilakukan oleh perbankan syariah untuk mengetahui apakah sumber daya yang dimiliki

⁶Dea Anisa Miranti dan Kartika Sari, "Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)," *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21, no. 3 (2016): 195

⁷Mohammad Abdul, Matin Chowdhury, and Razali Haron, "*The Efficiency of Islamic Banks in the Southeast Asia (SEA) Region*," *Future Business Journal*, 7, no. 1 (2021): 2

telah digunakan secara maksimal. Sebuah bank yang telah mencapai efisiensi tinggi dapat dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik.⁸ Tingkat efisiensi ini juga mencerminkan daya saing di antara bank-bank syariah yang ada, di mana bank dengan efisiensi lebih tinggi menunjukkan kesehatan keuangan yang lebih baik. Efisiensi yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya dengan baik, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya manusia.

Sebaliknya, bank syariah dengan tingkat efisiensi yang rendah dapat dianggap memiliki kinerja yang tidak optimal. Selain itu, rendahnya efisiensi dapat menjadi indikasi bahwa bank tersebut masuk dalam kategori berisiko tinggi.⁹ Rendahnya efisiensi dapat mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut menghadapi tantangan dalam mengelola biaya dan pendapatan yang pada akhirnya dapat memengaruhi profitabilitas dan kepercayaan nasabah. Oleh karena itu, meningkatkan efisiensi adalah kunci untuk memastikan bahwa bank syariah dapat tetap relevan dan kompetitif di pasar keuangan yang semakin kompleks.

Pengukuran efisiensi kinerja bank syariah dapat dilakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis*. Dalam *Data Envelopment Analysis*, ketidakefisienan bank syariah dapat diidentifikasi melalui input dan output yang digunakan, sehingga penentuan input dan output menjadi aspek yang

⁸Sari et al., “Studi Komparatif Analisis Efisiensi Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia antara Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)”, 49

⁹Aron Marsondang, Budi Purwanto, dan Heti Mulyati, “Pengukuran Efisiensi serta Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Memengaruhinya,” *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, 10, no. 1 (2019): 50

sangat penting. Dalam penelitian ini, penentuan input dan output menggunakan pendekatan intermediasi karena mempertimbangkan fungsi utama bank syariah sebagai lembaga intermediasi serta pendekatan ini lebih sesuai untuk memberikan evaluasi terhadap kinerja bank syariah yang sesuai dengan karakteristiknya sebagai *financial intermediation*.¹⁰ Berdasarkan konsep intermediasi, variabel input yang ditentukan dalam penelitian ini meliputi total simpanan, total aset, biaya operasional dan aset tetap. Sedangkan variabel output terdiri dari pembiayaan, pendapatan operasional penyaluran dana, pendapatan operasional lainnya, serta laba bersih.

Total simpanan yang berasal dari nasabah menjadi salah satu sumber modal bagi bank syariah dalam menjalankan operasionalnya. Ketika simpanan yang berasal dari masyarakat meningkat, bank syariah memperoleh lebih banyak dana yang dijadikan sebagai salah satu sumber modal untuk dikelola. Peningkatan simpanan juga mencerminkan meningkatnya kepercayaan nasabah terhadap bank syariah, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan total aset. Seiring dengan peningkatan total aset, kondisi keuangan bank syariah menjadi lebih kuat sehingga dapat memperkuat posisi keuangan secara keseluruhan yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi. Dengan aset yang lebih besar dan lebih baik untuk dikelola, bank syariah dapat menawarkan layanan dan pembiayaan yang lebih

¹⁰*Ibid.*, hal 51

baik dan lebih cepat kepada nasabah sehingga dapat meningkatkan kepuasan nasabah.¹¹

Selain itu, peningkatan total aset dalam bank syariah sering kali berdampak secara langsung terhadap investasi dalam aset tetap. Dengan meningkatnya total aset, bank syariah dapat memperluas infrastruktur fisik dan juga teknologinya, seperti membangun cabang-cabang baru, memperbaiki fasilitas yang ada, dan pembaruan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi melalui otomatisasi proses dan pengurangan kesalahan manusia (*human error*). Investasi dalam aset tetap sangat penting untuk mendukung operasional bank syariah dan memberikan layanan yang lebih efisien dan berkualitas kepada nasabah. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas layanan, tetapi juga dapat menarik lebih banyak nasabah karena adanya peningkatan dalam kenyamanan dan aksesibilitas.

Namun, dengan meningkatnya aset tetap, biaya operasional juga cenderung akan meningkat. Biaya operasional mencakup segala hal yang diperlukan untuk menjalankan operasional sehari-hari, seperti biaya pemeliharaan, gaji karyawan, administrasi, dan biaya operasional lainnya yang diperlukan untuk mengelola aset tetap.¹² Meskipun demikian, jika dikelola dengan baik, peningkatan biaya operasional ini dapat diimbangi dengan peningkatan efisiensi dan produktivitas. Investasi dalam aset tetap,

¹¹Nida Aulia Rahma dan Ine Mayasari, "Pengaruh Total Aset , Profitabilitas , dan Likuiditas Terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis*," *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar* (2021): 1564.

¹²Purwanti dan Apriliana Umdatun Rismasari, "Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih," *Journal Intelektual*, 1, no. 2 (2022): 234

seperti teknologi baru dapat membantu bank untuk meningkatkan proses operasional, memberikan layanan yang lebih cepat dan lebih baik kepada nasabah, serta dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang melalui otomatisasi dan efisiensi yang lebih tinggi.

Dengan meningkatnya simpanan yang berdampak pada peningkatan total aset, aset tetap, dan biaya operasional, hal tersebut akan berdampak pula pada total pembiayaan yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Peningkatan penyaluran dana pada bank syariah dapat mengembangkan portofolio pembiayaannya dan menjangkau lebih banyak nasabah, baik individu maupun bisnis. Dengan pembiayaan yang lebih tinggi, bank syariah dapat meningkatkan kapabilitasnya dalam melayani nasabah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan nasabah dan loyalitas mereka terhadap bank syariah. Peningkatan pembiayaan juga berpotensi meningkatkan pendapatan operasional bank karena semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah, semakin besar pula tingkat pengembalian yang akan diperoleh.¹³ Pendapatan dari kegiatan pembiayaan disebut dengan pendapatan operasional penyaluran dana.

Peningkatan pendapatan operasional penyaluran dana mencerminkan efektivitas bank syariah dalam mengelola dana yang dimiliki dan menyalurkannya ke sektor produktif yang memberikan hasil optimal. Pendapatan operasional penyaluran dana yang tinggi pada bank syariah

¹³Syukri Iska, "Analisis Pengaruh Piutang, Kecukupan Modal dan Kas Terhadap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Sumatera Barat," *Iltizam: Journal of Shariah Economic Research*, 4, no. 1 (2020): 29

memberikan peluang bagi bank syariah untuk mengembangkan berbagai produk dan fasilitas lain yang ada di bank syariah. Dengan adanya fasilitas ini, bank syariah dapat memperoleh keuntungan dari jasa yang diberikan selain dari pendapatan operasional penyaluran dana, yang dikenal sebagai pendapatan operasional lainnya. Sumber pendapatan operasional lainnya berasal dari pendapatan yang tidak terkait dengan kegiatan utama bank, seperti pendapatan biaya administrasi (*fee based income*), penjualan aset tetap, dan lain sebagainya.¹⁴ Jika pendapatan operasional penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya meningkat tanpa disertai kenaikan signifikan pada biaya operasional, maka efisiensi bank akan meningkat.

Peningkatan pendapatan operasional penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya pada bank syariah dapat meningkatkan laba bersih jika bank syariah mampu menjaga biaya operasional dan risiko perbankan syariah tetap terkendali. Laba bersih yang tinggi mencerminkan efisiensi bank syariah karena menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya dan memaksimalkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Bank syariah yang sudah efisien dapat mencapai laba bersih yang lebih tinggi dengan pendapatan yang sama dibandingkan dengan bank yang kurang efisien. Oleh karena itu, efisiensi sangat menentukan kemampuan bank syariah dalam meningkatkan pendapatan dan laba bersih serta mendukung daya saing di pasar keuangan.

¹⁴Syamsu Iskandar, *Akuntansi Perbankan Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*, (Bogor: In Media, 2013), 513

Selain perlu mengetahui variabel input dan output dalam pengukuran efisiensi, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi bank syariah juga sangat penting dilakukan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja yang telah ada. Selain itu, dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi dapat dijadikan sebagai masukan bagi manajemen bank dalam merencanakan kebijakan guna mencapai target kinerja pada periode yang akan datang. Dengan demikian, bank syariah yang belum mengelola kinerja perusahaannya dengan optimal perlu melakukan evaluasi terkait dengan tingkat efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi tersebut.¹⁵

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi bank syariah pada faktor internal perusahaan meliputi *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, *return on asset*, dan *size*. *Capital adequacy ratio* adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dan menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang ada untuk menutupi potensi kerugian dari aktivitas pembiayaan. Semakin tinggi CAR bank syariah maka akan semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh bank, sehingga efisiensi bank syariah juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena dalam kondisi CAR yang tinggi, risiko yang dihadapi bank relatif kecil dibandingkan dengan jumlah modal yang dimiliki.¹⁶ Namun, bank syariah perlu memperhatikan tingkat CAR yang ideal, jika terlalu tinggi maka dana yang menganggur akan

¹⁵Ar Royyan Ramly dan Abdul Hakim, "Pemodelan Efisiensi Bank di Indonesia: Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional," *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7, no. 2 (2017): 133

¹⁶Koiri dan Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis Agressiv* dan Pengukuran Faktor Efisiensi pada Bank Syariah Bukopin.," 91

bertambah, namun jika terlalu rendah maka bank syariah akan menghadapi masalah.¹⁷

Selain *capital adequacy ratio*, rasio keuangan lain yang berpengaruh terhadap efisiensi adalah *financing to deposit ratio* yang merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun.¹⁸ Bank yang mampu menyalurkan pembiayaan secara maksimal dari DPK yang dimiliki akan menjadi lebih efisien karena penyaluran dana tersebut membantu mengurangi biaya operasional yang tinggi.¹⁹ Selain itu, semakin besar jumlah penyaluran pembiayaan kepada nasabah, maka akan semakin meningkat pula pendapatan bagi hasil bank syariah yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi bank syariah.²⁰ Oleh karena itu, bank syariah yang tidak membiarkan DPK menjadi dana menganggur (*idle money*) dapat dianggap telah efisien karena dapat menghindari *opportunity lost*.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap efisiensi adalah *return on asset* yang merupakan salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba bagi bank syariah. ROA adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas, yang mengukur seberapa

¹⁷Yolandafitri Zulvia, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Benefita*, 5, no. 1 (2020): 58

¹⁸Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS pada Bank Umum di Indonesia*, ed. Dy Ilham Satria, Wahyuddin, dan Muammar Khaddafi, 1st ed. (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2018), 28

¹⁹Koiri dan Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis Agressiv* dan Pengukuran Faktor Efisiensi pada Bank Syariah Bukopin", 88

²⁰Anggraeni Anggraeni dan Iik Arie Saputri, "Diversifikasi Aset, Risiko Bank, Ukuran Bank, dan Likuiditas Bank terhadap Efisiensi Bank Syariah di Indonesia," *JBB: Journal of Business and Banking*, 10, no. 1 (2020): 138

efektif bank syariah dalam menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan pendapatan, aset, dan modal yang dimiliki yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi bank syariah tersebut.²¹ Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah telah menjalankan operasionalnya secara optimal, sehingga mampu menghasilkan laba dan menjadi semakin efisien.²² ROA yang tinggi menandakan bahwa strategi yang diterapkan oleh manajemen telah berhasil memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Selain *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, dan *return on asset*, terdapat faktor lainnya yang berpengaruh terhadap efisiensi, yaitu ukuran bank (*size*) yang mencerminkan tingkat kapitalisasi bank dan kemampuannya dalam mengakumulasi aset. Bank syariah dengan ukuran besar memiliki total aset yang lebih banyak sehingga akan semakin banyak penjualan berbagai produk pembiayaan kepada nasabah. Bank yang mampu menyalurkan lebih banyak pembiayaan akan menjadi lebih efisien berdasarkan laba yang diperoleh.²³ Selain itu, bank syariah dengan ukuran yang semakin besar memiliki lebih banyak modal yang dapat digunakan untuk mengadopsi teknologi baru sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan mengurangi biaya. Dengan bertambahnya jumlah aset atau ukuran bank,

²¹Ngatno, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, ed. A. Susanto, 1st ed. (Semarang: CV. Alinea Media Dipantara, 2021), 26

²²Koiri dan Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis Agressiv* dan Pengukuran Faktor Efisiensi pada Bank Syariah Bukopin", 90

²³*Ibid.*, hal. 91

efisiensi bank syariah tersebut akan meningkat atau mencapai efisiensi yang optimal.²⁴

Bank syariah yang belum efisien dalam mengelola kinerja perusahaan dapat dilihat dari total aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang disalurkan. Pengelolaan aset yang salah, kekurangan modal, dan pembiayaan yang tidak sehat merupakan bentuk ketidakefisienan bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya.²⁵ Selain itu, rendahnya total aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan merupakan akibat dari ketidakefisienan yang akan berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan bank syariah dan dapat berujung pada kebangkrutan.²⁶ Berikut ini merupakan data mengenai perkembangan indikator keuangan pada tiga bank syariah di Indonesia yang memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan terendah pada periode 2018 – 2024:

²⁴Yuliana Fitroh, Dikdik Harjadi, dan Iqbal Arraniri, "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia," *DEMAND: Digital, Economic, Management and Accounting Knowledge Development*, 02, no. 01 (2020): 36

²⁵Venny Darlis dan Triana Utary, "Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 17, no. 1 (2022): 21

²⁶Sintia Sri Nurcahyani, Kusnendi, dan Aneu Cakhyaneu, "Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia: Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas dan Pembiayaan Bermasalah," *Jurnal Akuntansi*, 15, no. 2 (2020): 92

Tabel 1.1
Perkembangan Indikator Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia
yang Kurang Efisien Tahun 2018 – 2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Bank	Tahun	Indikator Keuangan		
		Total Aset	DPK	Pembiayaan
Bank Aladin Syariah	2018	661.912	17	72.237
	2019	715.623	1	5.066
	2020	721.397	40.167	52
	2021	2.173.162	1.038.184	-
	2022	4.733.401	794.649	1.376.864
	2023	7.092.120	3.254.999	3.102.310
	2024	9.362.085	5.410.031	4.749.053
Bank KB Bukopin Syariah	2018	6.328.447	4.543.665	4.243.640
	2019	6.739.724	5.087.294	4.755.590
	2020	5.223.189	2.080.391	4.093.000
	2021	6.220.221	4.595.068	4.272.152
	2022	7.013.225	5.589.070	5.168.145
	2023	7.920.474	6.005.795	5.668.102
	2024	8.644.906	6.512.183	6.004.546
Bank Victoria Syariah	2018	2.126.019	1.599.141	1.234.571
	2019	2.262.451	1.710.985	1.231.614
	2020	2.296.027	1.576.027	1.166.972
	2021	1.660.849	1.243.923	805.969
	2022	2.110.830	816.420	622.952
	2023	3.082.279	1.141.239	1.222.205
	2024	3.314.469	1.371.338	1.420.737

Sumber: laporan keuangan Bank Victoria Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank KB Syariah, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan indikator keuangan bank umum syariah di Indonesia yang memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan terendah selama 7 tahun terakhir, terdiri dari Bank Victoria Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank KB Bukopin Syariah. Pada Bank Aladin Syariah, total aset terus mengalami peningkatan, dimulai pada tahun 2018 sebesar 661.912 juta rupiah menjadi 9.362.085 juta rupiah pada tahun 2024. Sementara pada Bank KB Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah, total aset mengalami fluktuasi. Pada Bank KB Bukopin Syariah, total aset tahun 2018 sebesar 6.328.447 juta rupiah dan mengalami penurunan pada

tahun 2020 menjadi 5.223.189 juta rupiah kemudian mengalami puncaknya pada tahun 2024 menjadi 8.644.906 juta rupiah. Sementara pada Bank Victoria Syariah total aset tahun 2018 sebesar 2.126.019 juta rupiah, mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi sebesar 1.660.849 juta rupiah dan mengalami puncaknya tahun 2024 sebesar 3.314.469 juta rupiah.

Selama periode 2018 – 2024, DPK dan pembiayaan pada ketiga bank syariah mengalami fluktuasi. Bank Aladin Syariah mencatat penurunan DPK terendah pada 2019 menjadi 1 juta rupiah dan mencapai puncaknya pada 2024 sebesar 5.410.031 juta rupiah, sementara pembiayaannya menurun hingga 52 juta rupiah pada 2020 dan mengalami puncaknya pada 2024 menjadi 4.749.053 juta rupiah. Pada Bank KB Bukopin Syariah, DPK terendah terjadi pada 2020 menjadi 2.080.391 juta rupiah dan mencapai puncaknya pada 2024 sebesar 6.512.183 juta rupiah. Sedangkan pembiayaan mengalami penurunan terendah pada 2020 menjadi 4.093.000 juta rupiah dan mencapai puncaknya pada 2024 menjadi 6.004.546 juta rupiah. Sementara itu, Bank Victoria Syariah mencatat penurunan DPK terendah pada 2022 menjadi 816.420 juta rupiah dan meningkat kembali pada 2024 menjadi 1.371.338 juta rupiah, dengan pembiayaan menurun hingga menjadi 622.952 juta rupiah pada 2022 dan mencapai puncaknya pada 2024 sebesar 1.420.737 juta rupiah.

Berdasarkan perbandingan perkembangan indikator keuangan di antara ketiga bank syariah tersebut, Bank Victoria Syariah merupakan bank yang memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang terendah selama 7 tahun terakhir. Oleh karena itu, analisis efisiensi pada Bank Victoria

Syariah penting dilakukan karena rendahnya total aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang disalurkan menunjukkan adanya potensi ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Jika dibiarkan tanpa perbaikan, ketidakefisienan tersebut tidak hanya dapat memengaruhi kemampuan Bank Victoria Syariah dalam bersaing secara kompetitif di industri perbankan, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap sektor keuangan syariah secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis efisiensi menjadi langkah strategis untuk mengidentifikasi kelemahan sekaligus peluang perbaikan bagi Bank Victoria Syariah.

Pada Tabel 1.1, perkembangan indikator keuangan Bank Victoria Syariah menunjukkan tren fluktuatif yang cukup drastis pada periode 2018 hingga 2024. Terjadi penurunan signifikan pada total aset, DPK, dan pembiayaan yang diberikan antara tahun 2018 hingga tahun 2022 yang mencerminkan adanya tantangan dan tekanan yang dihadapi oleh Bank Victoria Syariah dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Namun, memasuki tahun 2023 hingga tahun 2024, Bank Victoria Syariah berhasil membalikkan keadaan dengan peningkatan signifikan di ketiga indikator keuangan tersebut. Lonjakan total aset, DPK, dan pembiayaan pada periode tersebut menandakan adanya upaya restrukturisasi, inovasi, atau pemulihan strategi bisnis yang efektif, sehingga mampu mengembalikan kinerja keuangan yang lebih sehat dan menguntungkan.

Beberapa penelitian mengenai tingkat efisiensi pada perbankan syariah dengan menggunakan metode DEA. Mamay Komarudin dan Saepudin pada

2021 melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia beragam pada periode 2010-2015, dengan BNIS mencapai puncak efisiensi 31% pada 2011, BMI mencapai puncak efisiensi 11% pada 2015, BSM mencatat efisiensi tinggi 93% pada 2010, dan BRIS mencapai puncak efisiensi 89% pada 2015.²⁷ Aulia Nur Arifah dan Mohammad Yunies Edward pada tahun 2023 melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah belum mencapai efisiensi optimal secara konsisten pada tahun 2020, namun Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Bukopin mencapai efisiensi 100%.²⁸ Pada tahun 2022, Reny Fitriana Kaban, dkk melakukan penelitian dengan temuan bahwa selama pandemi *Covid-19*, efisiensi perbankan syariah mencapai 78,05% dengan beberapa bank syariah menunjukkan efisiensi yang baik di tahun 2020 dan 2021.²⁹

Beberapa penelitian lainnya juga telah membahas mengenai analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi perbankan syariah. Rendra Erdkhadifa pada tahun 2024 melakukan penelitian dengan hasil bahwa CAR dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi, ROA berpengaruh positif signifikan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi.³⁰ Desmy Riani dan Denia Maulani

²⁷Mamay Komarudin dan Sapeudin, "Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1, no. 1 (2021): 24

²⁸Aulia Nur Arifah dan Mohammad Yunies Edward, "Analisis Kinerja Berdasarkan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah," *IHTIYATH: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 7, no. 2 (2023): 208

²⁹Reny Fitriana Kaban et al., "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia pada Era Digital Bank di Masa Pandemi *Covid - 19*," *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 6, no. 2 (2022): 173

³⁰Rendra Erdkhadifa, "Pemodelan *Dea Aggressive - Bootstrap Regression* pada Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia," *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 5, no. 1 (2024): 229

melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan FDR berpengaruh dalam mencapai efisiensi teknik, sementara ROA dan NI tidak memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan nilai efisiensi teknik.³¹ Yuliana Fitroh, Dikdik Harjadi, dan Iqbal Arraniri pada tahun 2020 melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa FDR dan *bank size* berpengaruh positif signifikan, sedangkan NPF, GDP, dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah.³²

Pengukuran efisiensi yang berfokus pada perbankan syariah tetaplah krusial untuk dilakukan guna memastikan kinerja bank syariah secara menyeluruh. Penelitian ini menganalisis mengenai pengukuran efisiensi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi pada Bank Victoria Syariah. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan *hybrid method* yang menggabungkan *Data Envelopment Analysis* dan *Binary Logistic Regression* dalam melakukan analisis. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efisiensi Bank Victoria Syariah dengan Pendekatan *Hybrid Method: Data Envelopment Analysis* dan *Binary Logistic Regression*”**.

³¹Desmy Riani dan Denia Maulani, “Determinan Efisiensi Perbankan Syariah: *Two Stage Data Envelopment Analysis*,” *Prosiding Hasil Penelitian Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor* (2020): 10.

³²Fitroh, Harjadi, dan Arraniri, “Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia”, 38

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, berikut merupakan identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Peningkatan total aset, DPK, dan pembiayaan BUS selama 2018 - 2024 tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja keuangannya. Laporan laba rugi menunjukkan penurunan laba sebesar 413 miliar dari laba tahun 2019 sebesar 4.195 miliar menjadi 3.782 miliar pada 2020. Oleh karena itu, bank syariah perlu mengukur kinerja dan efisiensi guna memastikan kondisi keuangan yang lebih sehat.
2. Bank Victoria Syariah memiliki total aset, DPK, dan pembiayaan terendah dibandingkan BUS lainnya. Hal ini akibat dari ketidakefisienan yang akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan dan dapat berujung pada kebangkrutan. Selama 2018 – 2024 ketiga indikator keuangan ini mengalami fluktuasi. Setelah penurunan tajam pada triwulan II 2022, total aset meningkat pada triwulan III 2024 hingga 3.329.773 juta rupiah. Selain itu, DPK menurun pada triwulan IV 2022 dan kembali meningkat pada triwulan III 2024 menjadi 1.677.852 juta rupiah. Sementara itu, pembiayaan yang sempat menurun secara konsisten, akhirnya meningkat pada triwulan III 2024 hingga 1.024.655 juta rupiah.
3. Kurangnya efisiensi dalam pengelolaan operasional dan keuangan bank syariah dapat berdampak negatif pada kesehatan bank serta menurunkan kepercayaan nasabah terhadap keandalan layanannya. Jika tidak segera diperbaiki, hal ini dapat melemahkan daya saing dan kredibilitas bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 - 2024?
2. Apakah FDR berpengaruh signifikan terhadap efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 - 2024?
3. Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 - 2024?
4. Apakah *size* berpengaruh signifikan terhadap efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 - 2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh faktor CAR terhadap tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 – 2024.
2. Menguji pengaruh faktor FDR terhadap tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 – 2024.
3. Menguji pengaruh faktor ROA terhadap tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 – 2024.
4. Menguji pengaruh faktor *size* terhadap tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah periode 2018 – 2024.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengukuran efisiensi kinerja serta faktor – faktor yang memengaruhi efisiensi pada bank syariah. Faktor – faktor tersebut meliputi *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, *return on asset*, dan *size*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi bank syariah untuk meningkatkan efisiensi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam perumusan kebijakan yang mampu meningkatkan kinerja, profitabilitas, dan efisiensi serta mendukung pertumbuhan Bank Victoria Syariah.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengukuran efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta memperkaya literatur akademik dalam pengukuran efisiensi perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan syariah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian mengenai efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi berguna sebagai acuan untuk penelitian lanjutan dan menjadi sumber pengetahuan serta perbandingan dalam penelitian di bidang yang sama.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai tingkat efisiensi serta faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi pada Bank Victoria Syariah selama 7 periode, yaitu pada periode 2018 hingga periode 2024. Dalam pengukuran efisiensi, variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah total simpanan, total aset, biaya operasional, dan aset tetap. Sedangkan variabel output yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan, pendapatan operasional penyaluran dana, pendapatan operasional lainnya, dan laba bersih. Adapun variabel independen dalam penelitian ini antara lain *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, *return on asset*, dan *size*.

2. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini hanya meneliti mengenai tingkat efisiensi kinerja Bank Victoria Syariah pada tahun 2018-2024. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Data Envelopment Analysis* dan regresi logistik biner. Pada penelitian ini, faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi kinerja Bank Victoria Syariah hanya diukur berdasarkan *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, *return on asset*, dan *size*.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Simpanan

Simpanan merupakan salah satu sumber utama modal bagi perbankan syariah yang dapat digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional dan penyaluran dananya. Simpanan didefinisikan sebagai dana yang diperoleh oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.³³

³³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, *Lembaran Negara Republik Indonesia* (1998)

b. Aset

Aset merupakan manfaat ekonomi yang berpotensi terjadi di masa depan, yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu entitas sebagai akibat dari transaksi atau kejadian yang telah terjadi sebelumnya.³⁴ Aset juga dapat didefinisikan sebagai kekayaan atau sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan dan diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa depan.³⁵ Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu aset berfungsi sebagai input atau modal bagi bank syariah untuk melaksanakan operasionalnya dengan harapan dapat menghasilkan pendapatan di kemudian hari.

c. Biaya Operasional

Biaya atau beban operasional merupakan seluruh pengeluaran yang timbul sehubungan dengan kegiatan operasional suatu perusahaan, termasuk biaya telepon, biaya listrik, biaya rapat, biaya perlengkapan, biaya penyusutan, dan lain-lain.³⁶ Beban operasional merupakan pengorbanan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan pendapatan. Dalam konteks perbankan, biaya operasional mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan pelaksanaan dan pemeliharaan aktivitas sehari-hari dari lembaga keuangan. Biaya operasional meliputi berbagai aspek yang

³⁴Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2015), 12

³⁵Umi Muawanah dan Fahmi Poernawati, *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 1st ed., (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2018), 208

³⁶*Ibid.*, hal. 207

mencakup beragam kegiatan dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah.

d. Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset yang berwujud dan digunakan dalam operasional rutin perusahaan. Aset tetap memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi yang normal dan tidak diperuntukkan untuk dijual sebagai barang dagangan. Aset tetap meliputi tanah yang digunakan untuk lokasi usaha, gedung, mesin-mesin serta peralatan produksi, perlengkapan kantor, dan kendaraan.³⁷

e. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan dana yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat yang kekurangan dana dengan perjanjian bahwa penerima dana akan mengembalikan jumlah tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati serta memberikan imbalan bagi hasil. Dalam sistem perbankan syariah, pembiayaan dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan hukum Islam, termasuk larangan terhadap riba (bunga), larangan spekulasi yang berlebihan, serta ketentuan pembagian risiko dan keuntungan antara bank dan nasabah.

³⁷*Ibid.*, hal. 209

f. Pendapatan Operasional Penyaluran Dana

Pendapatan operasional penyaluran dana merupakan pendapatan yang didapatkan oleh bank syariah dari penyaluran dana kepada masyarakat berupa tingkat bagi hasil atas dana yang digunakan oleh masyarakat. Hal ini meliputi pendapatan yang berasal dari pembiayaan, investasi, serta transaksi yang mengikuti prinsip-prinsip syariah lainnya seperti mudharabah, musyarakah, dan lain sebagainya.

g. Pendapatan Operasional Lainnya

Pendapatan operasional lainnya mencakup pendapatan yang diterima baik dari penduduk maupun non penduduk yang meliputi pendapatan provisi, pendapatan dari transaksi valuta asing, dan pendapatan dari kenaikan nilai surat berharga.³⁸ Selain itu, sumber pendapatan operasional lainnya juga berasal dari pendapatan yang tidak terkait dengan kegiatan utama bank, seperti pendapatan biaya administrasi (*fee based income*), penjualan aset tetap, dan lain sebagainya.³⁹

h. Laba Bersih

Laba bersih diperoleh dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.⁴⁰ Laba bersih dibagi menjadi dua kategori, yaitu laba bersih sebelum pajak dan laba bersih setelah

³⁸Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 89

³⁹Syamsu Iskandar, *Akuntansi Perbankan Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*, (Bogor: In Media, 2013), 513

⁴⁰Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2015), 35

pajak. Laba bersih sebelum pajak merupakan hasil pengurangan laba operasi dengan pendapatan dan beban lain yang tidak terkait dengan operasi. Sementara itu, laba bersih setelah pajak merupakan pendapatan bersih perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional setelah dikurangi pajak penghasilan. Jika hasilnya positif, maka dapat menambah modal bank syariah, tetapi jika hasilnya negatif maka disebut dengan rugi bersih yang akan mengurangi modal bank syariah.⁴¹

i. *Capital Adequacy Ratio*

Capital adequacy ratio adalah rasio yang berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam mengatasi penurunan aset akibat kerugian yang terjadi pada aset berisiko.⁴² *Capital adequacy ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah tersebut mampu mengurangi risiko kredit atau pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah.⁴³ Di Indonesia besaran *capital adequacy ratio* berkisar antara 9-12%.

j. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to deposit ratio adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak ketiga dengan jumlah

⁴¹Muawanah dan Poernawati, *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*, 207.

⁴²Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 121

⁴³Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna, "Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4, no. 1 (2018): 35

simpanan yang berhasil dihimpun oleh bank.⁴⁴ Rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah memanfaatkan dana dari para penyimpan untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada nasabahnya. Dengan kata lain, jumlah uang yang digunakan untuk memberikan pinjaman berasal dari dana yang dititipkan oleh para penyimpan.

k. *Return on Asset*

Return on asset adalah rasio yang mengukur antara pendapatan bersih bank dengan rata-rata total aset yang dimiliki. *return on asset* memberikan indikasi sejauh mana bank syariah mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.⁴⁵ Semakin tinggi nilai *return on asset* suatu bank syariah, semakin baik bank tersebut dalam memanfaatkan asetnya secara efektif untuk meraih keuntungan.⁴⁶

l. *Size*

Size atau ukuran bank diartikan sebagai seberapa besar atau kecilnya suatu bank syariah. Ukuran bank dapat diukur melalui total aset, volume pembiayaan, dan nilai kapitalisasi. Semakin tinggi

⁴⁴Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Efisiensi Operasional (Bopo) terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia," *JCA Ekonomi*, 1, no. 1 (2020): 255

⁴⁵Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, ed. Qiara Media, CV. Penerbit Qiara Media, 1st ed. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 196

⁴⁶Slamet Heri Winarno, "Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam Mengukur Kinerja Keuangan," *Jurnal STEI Ekonomi* 28, no. 02 (2019): 258

pembiayaan, aset, dan kapitalisasi pasar, maka ukuran perusahaan tersebut juga akan semakin besar.⁴⁷

2. Definisi Operasional

a. Simpanan

Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.⁴⁸

$$\text{Simpanan} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

b. Aset

Sumber daya yang dikuasai atau dimiliki oleh perusahaan disebut aset. Contoh aset termasuk kas, tanah, bangunan, dan peralatan. Klaim terhadap aset biasanya terbagi menjadi dua jenis kepemilikan, yaitu klaim oleh kreditur dan klaim oleh debitor. Klaim kreditur dikenal sebagai utang perusahaan atau liabilitas, sedangkan klaim debitor disebut ekuitas.⁴⁹ Hubungan antara kedua jenis klaim ini membentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

⁴⁷Fitroh, Harjadi, dan Arraniri, "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia", 25

⁴⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998

⁴⁹Almira Keumala Ulfah, "Persamaan Akuntansi dalam Transaksi Bisnis," *J - Iscan: Journal Of Islamic Accounting Research*, 2, No. 1 (2020): 47

c. Biaya Operasional

Biaya operasional melibatkan penghitungan berbagai komponen biaya yang terkait dengan operasional bank. Biaya operasional mencakup semua biaya yang dikeluarkan bank syariah untuk menjalankan operasionalnya, termasuk gaji karyawan, biaya sewa, biaya teknologi, dan biaya lainnya. Menurut Mia Lasmi Wardiyah, rumus menghitung biaya operasional adalah sebagai berikut:⁵⁰

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan atau Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

d. Aset Tetap

Pengukuran aset tetap dapat dilakukan berdasarkan biaya perolehan. Namun, jika penilaian berdasarkan biaya perolehan tidak memungkinkan, nilai aset tetap ditentukan berdasarkan nilai wajar saat perolehan. Selain tanah dan konstruksi yang sedang dijalankan, semua aset tetap disusutkan sesuai dengan sifat dan karakteristiknya.⁵¹ Rumus aset tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Aset Tetap} = \text{Harga Perolehan Aset} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

⁵⁰Purwanti dan Rismasari, "Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih", 236

⁵¹Ria A N Palandeng, Jenny Morasa, dan Robert Lambey, "Evaluasi Penerapan PSAP No . 7 Akuntansi Aset Tetap pada Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa," *Jurnal LPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 6, no. 1 (2022): 32

e. Laba Bersih

Menurut Subramanyam, laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi bunga dan pajak. Sementara itu, Kasmir mendefinisikan laba bersih sebagai laba yang telah dikurangi dengan biaya – biaya operasional perusahaan selama periode tertentu, termasuk pajak. Laba bersih diukur menggunakan laba bersih periode berjalan, yaitu selisih antara laba sebelum pajak dan beban pajak.⁵² Rumus laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Biaya Pajak}$$

f. *Capital Adequacy Ratio*

Capital adequacy ratio berfungsi sebagai rasio yang menyediakan dana dan juga menampung risiko kerugian dana yang disebabkan oleh operasional bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. *Capital adequacy ratio* dihitung berdasarkan seluruh aktiva berisiko yang dibiayai oleh modal bank.⁵³ Adapun rumus untuk *capital adequacy ratio* yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

⁵²Cerniati dan Waode Adriani Hasan, “Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI,” *Entries: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMButon*, 2, No. 2 (2020): 209

⁵³Yuwita Ariessa Pravasanti, “Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia,” *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 03 (2018): 151

g. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to deposit ratio merupakan rasio yang membandingkan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.⁵⁴ Semakin tinggi nilai FDR, semakin baik kinerja bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Rumus untuk menghitung *financing to deposit ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

h. *Return on Asset*

Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh suatu bank syariah. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak yang diperoleh bank dengan total aset yang dimiliki. *Return on asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:⁵⁵

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

i. *Size*

Size atau ukuran perusahaan dapat ditentukan dari total asetnya. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu bank syariah, maka semakin besar pula ukurannya dan semakin baik bank syariah

⁵⁴Berliana Dwi Angraeni, Saniman Widodo, dan Suryani Sri Lestari, "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016 - 2020," *Jurnal Masharif Al - Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7, No. 1 (2022): 138

⁵⁵Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 119

dapat berinvestasi dan memenuhi permintaan pembiayaan.⁵⁶ Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan pangsa pasar yang dicapai dan mempengaruhi laba bank syariah. Perhitungan ukuran bank dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

H. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini, dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama terdiri dari beberapa bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

⁵⁶Siti Nuridah et al., "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Ritel," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1, no. 1 (2023): 160

Bab II Landasan Teori

Bab ini terdiri dari teori yang melandasi penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, serta teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Menjelaskan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan mengenai hasil pembahasan skripsi secara singkat berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.